

MAKNA DAN NILAI UPACARA ADAT TAHUN BARU PADI (NGARANTIKA) MASYARAKAT DAYAK SALAKO DI KECAMATAN SAJINGAN BESAR SAMBAS

Alberta Febi Astri, Agus Sastrawan Noor, F. Y. Khosmas
Program Studi Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email:albertafebiastri11@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the meaning and value in the traditional rice ceremony (Ngarantika) in Santaban Village, Sajingan Besar District, Sambas Regency. The approach in this study uses a qualitative approach with a descriptive method, which is a research model that seeks to make a careful and in-depth picture of the meaning and value in the implementation of the New Year's Rice ceremony (Ngarantika). Data sources in this study are the Village Secretary, Traditional Figure and Religious Figure. The results showed that the implementation of the traditional ceremony for the new year of rice had fourteen stages. six meanings of offerings or props prepared in the traditional ceremony of the New Year's Rice (Ngarantika), namely: 1. chicken (Manok), 2. bontokng, 3. leman (Poe), 4. cucur (Tumpi), 5. antek , and 6. tepung tawar (tapukng tawar) . Offerings play an important role in the traditional ceremony of the new year of rice because as a means of introducing prayers to God. The offerings in the form of staple food symbolize the welfare of the Dayak Salako who are very well-off in all respects. There are five cultural values contained in the New Year's Rice Ceremony (Ngarantika) which need to be emulated by the Salako Dayak community, namely: 1. Religious Value. 2. Value of Respect for Ancestors and Nature. 3. Social Value. 4. Mutual Assistance Value, and 5. Sharing Value.

Keywords: *Meaning of Symbols, Cultural Values, New Year's Rice Ceremony (Ngarantika)*

PENDAHULUAN

Suku bangsa yang ada di Indonesia salah satunya adalah suku Dayak, Suku Dayak adalah penghuni asli Pulau Kalimantan, penduduk asli suku Dayak diseluruh pulau Kalimantan berisi 405 suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing mempunyai tradisi ritual yang khas yang diwarisi turun-temurun (Duman, dalam Lontaan 1975:48). Dalam pelaksanaannya mereka tetap berpijak pada kebiasaan-kebiasaan para leluhurnya, baik dalam penggunaan perangkat atribut sakral sebagai medianya maupun periodisasi dalam pelaksanaan upacaranya yang selalu tetap sama dan tidak berubah-ubah. Walaupun suku Dayak terdiri dari ratusan suku namun kepercayaan religius mereka mempunyai

pandang yang sama yaitu kepercayaan kepada roh leluhur. Pemujaan kepada roh leluhur ini dituangkan dalam bentuk upacara ritual yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat.

Berladang (*bauma*) merupakan suatu kegiatan rutin setiap tahun dari para petani tradisional dalam usaha mendapatkan rejeki, kesehatan, dan keselamatan yang diupayakan berhasil demi kelangsungan hidup mereka. Tujuan dari perladangan adalah untuk mendapatkan hasil panen padi yang dapat mencukupi kebutuhan konsumsi beras satu keluarga pada masa satu tahun.

Keunikan upacara adat yang dimiliki oleh Dayak Salako membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada upacara adat tahun baru padi (*ngarantika*), karena

dalam upacara ini terdapat perbedaan dan ciri khas, yaitu adanya permainan meriam, kaum ibu-ibu memetik padi keladang mengenakan baju kebaya, sarung dan penutup kepala, kemudian dalam upacara ini sesajennya sederhana yaitu 3 ekor ayam, *poe* (lemang), *tumpi* (kue cucur), dan *bontokng* (beras baru yang di bungkus dengan daun minyak kemudian dimasak dalam bambu), sirih, pinang, minyak dan beberapa tangkai padi, setiap orang yang berkunjung kerumah harus memakan bontokng. Menurut Takdir (2017: 242) masyarakat Dayak Salako tempo dulu percaya bahwa mereka yang sudah makan *bontokng* sudah terbebas dari bahaya.

Tahun Baru Padi (*ngarantika*) merupakan satu diantara upacara adat Dayak Salako di Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Salako. Masyarakat percaya bahwa ketika mereka melaksanakan upacara adat tahun baru padi (*ngarantika*) Tuhan (*Jubata*) memberikan berkat dan hasil panen berlimpah untuk ladang mereka. Tahun Baru Padi (*ngarantika*) biasanya disebut juga *gawe makani baras barahu* (gawai makan beras baru) berlangsung selama dua hari, pada bulan februari dalam setiap tahunnya dan dilaksanakan serentak dalam satu Dusun.

Pada saat berlangsungnya upacara Adat Tahun Baru Padi terdapat beberapa sesajian (*buis*) seperti *bontokng*, cucur(*tumpi*), lemang(*poe*), ayam (*manok*), *antek*, dan tepung tawar yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut, biasanya sesajian (*buis*) yang digunakan mengandung makna-makna tertentu didalamnya. Didalam makna-makna tersebut mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan kepada masyarakat berkaitan erat dengan pandangan dan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Prosesi upacara tersebut tidak terdokumentasi dan tidak dibukukan, Dan Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan secara lisan, dari arahan orang memahami tentang upacara tersebut. perkembangan zaman yang semakin pesat ini, dikhawatirkan makna dan nilai-

nilai yang terkandung dalam upacara adat Tahun Baru Padi (*ngarantika*) akan mengalami perubahan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Makna dan Nilai upacara Adat Tahun Baru Padi Pada Masyarakat Dayak Salako di Desa Santaban kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas”**. Sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian budaya yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun ini.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran sejarah peminatan khususnya kelas X (sepuluh) semester genap sebagai materi ajar dalam proses pembelajaran mengenai materi historiografi tradisional. Implementasinya dapat dihubungkan dengan KD 3.8 yaitu menganalisis ciri-ciri dari historiografi tradisional, kolonial, dan modern.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2014:1) "metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Semua penelitian sangat memerlukan metode untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan, karena metode penelitian merupakan cara untuk peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitiannya. Berdasarkan judul, latar belakang dan rumusan masalah yang akan diteliti, maka skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. penggunaan metode deskriptif oleh peneliti hendak mendeskripsikan atau menggambarkan makna dan nilai yang terkandung dalam upacara Adat Tahun Baru Padi pada masyarakat Dayak Salako di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh peneliti dari hasil studi kepustakaan. Teknik yang dilakukan saat mengumpulkan data yaitu; (1) observasi

penelitian ini menggunakan jenis penelitian Observasi Partisipatif. dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kehidupan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian; (2) wawancara dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan makna dan nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama; dan (3) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto tentang makna dan nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi. Terdapat tiga teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dan untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Dusun Sasak Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Desa Santaban terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Sasak, Dusun Senipahan dan Dusun Batang Air, di Desa Santaban terdapat 9 RT dan 4 RW dengan luas wilayah Desa Santaban mencapai 28.887 km² atau 28,2 % dari luas wilayah Kecamatan Sajingan Besar.

Secara administratif Dusun Sasak:Sebelah Utara berbatasan dengan Dusun Sungai Bening, Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Sijang, Sebelah Timur berbatasan dengan Senipahan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Sawah.

a. Pelaksanaan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*)

Pelaksanaan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) berlangsung selama dua hari satu malam, yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu hari pertama disebut tahap

persiapan yang dalam bahasa Dayak Salako disebut *ari macah baras* dan hari kedua disebut tahap pelaksanaan yang dalam bahasa Dayak Salako disebut *ari makatn'e*.

1) Tahapan Persiapan Tahun Baru Padi (*Ngarantika*)

Tahapan persiapan Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) dalam masyarakat Dayak Salako disebut *ari macah baras*, merupakan langkah- langkah awallazim dilakukan dalam prosesi Tahun Baru Padi (*Ngarantika*), Prosesi ini disampaikan dalam beberapa tahapan diantaranya:

a) Rapat (*Bakalakartn*)

Sebelum melaksanakan *ngarantika* diadakanlah rapat (*bakalakartn*) yang diikuti oleh seluruh masyarakat kampung yang bertujuan untuk menentukan tanggal pelaksanaan *ngarantika*. Pelaksanaan *ngarantika* berpedoman pada saat padi mulai menguning atau masak (*mure*) yaitu pada bulan februari. Setelah disepakati tanggal pelaksanaan *ngarantika*, tokoh adat (*Pangarah uma*) memberitahukan pada masyarakat bahwa akan segera dilaksanakan *ngarantika* atau tahun baru padi. Biasanya rapat dilaksanakan dua minggu sebelum berlangsungnya Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*).

b) Turun Tanah (*Turut'n Tanah*)

Proses ini merupakan proses awal yang dilakukan untuk melaksanakan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*). Pagi hari sekitar pukul 06.00 WIB, ibu-ibu atau anak gadisnya bersiap-siap turun keladang untuk memanen padi sebanyak satu keranjang (*ing'e*) untuk keperluan upacara. mereka mengenakan kain sarung, kebaya dan penutup kepala. Padi baru yang akan dipetik itu digelar Raja, oleh karena itu mereka yang hendak turun ke ladang harus tampil cantik, bersih dan prima untuk menyambut raja. Mereka membawa peralatan kerja yaitu ani-ani padi (*katam*) dan keranjang kecil (*ing'e*). pada saat akan turun ke ladang, tokoh adat (*tuha kampung*) memukul gong, sebagai tanda agar masyarakat turun keladang bersama-sama atau serentak.

c) Memainkan Meriam (*Mainan Mariam*)

Proses ini merupakan proses lanjutan yang dilakukan untuk melaksanakan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*). Pada tahap sebelumnya kaum ibu atau anak gadisnya turun keladang untuk memetik padi, kemudian padi dibawa pulang kerumah. Sampai di halaman rumah orang yang memetik padi tersebut di sambut dengan dentuman meriam yang terbuat dari bambu besar yang dipotong sepanjang satu meter atau 4 ruas. Ruas bambu dilubangi, kecuali ruas terakhir di mana ada lobang sumbu kemudian masukan minyak tanah lalu disulut dengan api. Makna dari memainkan meriam ini adalah untuk menyambut padi baru yang digelar Raja, agar didengar dan dijamah oleh Tuhan (*Jubata*) bahwa mereka bersukaria menyambut pesta panen padi.

d) Perontokan Padi (*Ngirik Padi*)

Pada tahap ini, padi yang sudah dipetik kemudian diletakan ditikar pandan (tikar yang dibuat dari anyaman daun pandan) kemudian padi diperontokan atau padi tersebut dipisahkan dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan gerakan kekiri kekanan lalu diputar agar biji padi terlepas dari tangkainya.

e) Menampi Padi (*Nampi Padi*)

Pada tahap ini, padi yang sudah diperontokan (*diirik*) kemudian di tampi atau dibersihkan menggunakan nyiru (*Nyerok*) yang digerakan turun naik guna memisahkan biji padi yang berisi dengan biji padi yang hampa atau padi yang tidak berisi.

f) Merebus Padi (*Ngarabus Padi*)

Pada tahap ini, padi yang sudah dibersihkan (*ditampi*) kemudian direbus menggunakan panci yang terbuat dari perunggu atau baja diatas tungku api. butir-butir padi direbus setengah matang agar lebih tahan lama dan kulitnya lebih mudah dilepaskan. Hal itu akan membuat butirnya lebih keras dan dengan demikian tidak mudah patah. Sesudah itu air yang digunakan untuk merebus dibuang dan padi yang direbus itu di letakan diwadah agar air sisa rebusan keluar.

g) Menjemur Padi (*Nyamur Padi*)

Pada tahap ini, padi yang sudah direbus kemudian dijemur dibawah terik matahari

dengan menggunakan tikar pandan. Misalnya pada saat itu cuaca mendung atau hujan biasanya mereka menggunakan cara lain yaitu dengan cara disangrai (*dikareh*) atau padi tersebut di goreng tanpa minyak menggunakan wajan.

h) Menumbuk Padi (*Nutuk Padi*)

Pada tahap ini, padi yang sudah dijemur kemudian di tumbuk menggunakan lesung kayu (*Asunkng Kayu*) hingga menghasilkan beras.setelah itu ditampi atau dibersihkan untuk memisahkan sekam dengan beras setelah menjadi beras, selanjutnya dibuat bontokng.

i) Bontokng

Pada tahap ini, beras padi baru didoakan terlebih dahulu, setelah itu beras padi diletakan di atas piring.Piring-piring diletakan diatas *Apar* (altar)kemudian beras padi baru tersebut dibungkus (*diepet*) menggunakan daun sejenis palem (*daunkng bah'a*) yang arah lipatannya searah permukaan atas daun dikoyak ujung daun tersebut bertujuan agar bontokng masak dengan merata. Kemudian dimasukan kedalam bambu yang sudah disiapkan didalam bambu tersebut diisi air setelah itu di panggang diatas tungku yang sudah disiapkan.

j) Lemang (*Po'e*)

Lemang (*Po'e*) adalah Beras pulut (*baras po'e*) yang direndam sekitar ± 30 menit, kemudian dibuang airnya (ditiriskan) dimasukan dalam seruas bambu buluh (bambu yang kulitnya tipis) bambu tersebut dilapisi dengan daun pisang, setelah itu masukan air santan yang telah dicampur dengan garam. Lemang (*Po'e*) yang sudah siap dimasak ditaruh diatas tungku dibakar dengan cara menjajarkannya secara vertikal.

k) Kue Cucur (*Tumpi*)

Kue Cucur (*Tumpi*) adalah makanan yang terbuat dari tepung beras pulut dan gula merah yang diberi air secukupnya kemudian digoreng.

2) Tahapan Pelaksanaan Tahun Baru Padi (*Ngarantika*)

Tahapan pelaksanaan Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) dalam masyarakat Dayak

Salako disebut *ari makatn'e*, Prosesi ini disampaikan dalam beberapa tahapan diantaranya:

a) Matekat'n Padi Baru

Pada saat dini hari sekitar pukul 04.00-06.00 WIB, diawali dengan *mateka't* (berkomunikasi dalam bentuk doa) beras baru kepada Jubata yang dilakukan oleh *panyangahatn* (imam) dengan memberikan *bontokng*. Seorang *panyangahatn* mengambil sebungkus *bontokng* kemudian turun ke halaman rumah, *bontokng* itu dibuka bungkusnya sambil menghadap ke arah timur ke arah terbitnya bintang karantika lalu ia mulai memanjatkan doa kemudian imam (*panyangahatn*) melemparkan sedikit *bontokng* ke arah timur itulah yang disebut *matekat'n*.

Bontokng yang pertama ditujukan untuk Nek Agokng, alat peraga atau sesajen diletakkan didalam daku (baki yang terbuat dari anyaman) disediakan *bontokng* (beras baru yang dibungkus dengan daun minyak lalu dimasukan kedalam bambu), *poe* (lemang), *tumpi* (cucur), dan *antek* disebut *buis ba rangka untuk nek agokng*. selanjutnya *buis* dibawa ruang tamu (*sami*) kemudian *bontokng* diikat, *poe sa karet* (lemang satu potong), pinang, *karakek* (sirih), *timako* (tembakau), rokok, *ongkot api* (kayu api) itulah yang biasa disebut *rame*. lalu setelah *dirame* dilanjutkan dengan ke *pante* (teras) untuk memberi raja atau *bintankng karantika* (bintang pagi).

Kemudian Sekitar pukul 08.00 pagi, *noget* (meminta izin) untuk memotong ayam (*motongmanok*) sebanyak 3 ekor untuk keperluan upacara. ayam yang sudah dipotong kemudian dimasukan kedalam wadah yang berisi air panas tujuannya agar mudah untuk mencabut bulu ayam setelah itu diangkat lalu diletakkan diatas karung kemudian dicabut bulu ayamnya dan ayamnya dibelah setelah itu ayam tersebut direbus sebentar ditambah dengan kunyit kemudian angkat lalu diiriskan. Kemudian ayam itu siap untuk di buat sesajian atau alat peraga adat (*buis*).

b) Memulai *nyangahatn* (mulai sembahyang)

Sekitar pukul 09.00-10.00 sudah mulai *nyangahatn* (mulai sembahyang) *buis* (alat peraga atau sesajen) diletakkan diatas *apar(altar)* yang berisikan *pinga't pamabuis* (piring yang biasa digunakan untuk meletakkan sesajian yang terbuat dari keramik), *saput panyangahatn* (kain yang digunakan untuk alas piring buis), *tiga ekok manok* (tiga ekor ayam), *poe*(lemang), *tumpi* (cucur), *darah manok*(darah ayam), *tapunkng tawar*(tepung tawar), *Baras bantant*(beras yang dicampur minyak goreng yang letakkan didalam cangkir kecil), *antek* (daun sirih yang diberi kapur, pinang dan tembakau), dan lilin.

Setelah selesai *nyangahatn* dilanjutkan dengan makan siang, setelah itu minta berkat dengan mengeluarkan satu *apar* yang berisi *poe*, *tumpi*, *bontokng* untuk memohon rejeki panen yang melimpah, kesehatan dalam keluarga, serta keselamatan dalam berkerja, selain itu mereka juga memohon agar sumangat padi dapat bertahan ditengah ladang, bertahan di dalam keranjang kecil (*ing'e*) dan *konse*, bertahan dalam tempayan beras, bertahan pada manusia laki-laki, perempuan dan sebagainya.

Masyarakat Dayak Salako meyakini bahwa dengan bertahannya sumangat padi dapat membuat persediaan padi dalam rumah itu cukup untuk kebutuhan konsumsi selama setahun dapat terpenuhi. Orang yang memimpin doa atau yang *nyangahatn* diberi ayam yang bagian tengah sebelah sebagai tanda terima kasih karena telah memimpin doa.

c) Balayoik (saling mengunjungi)

Pada saat pelaksanaan upacara adat tahun baru padi (*Ngarantika*) sanak keluarga, kerabat dan teman-teman yang berada dikampung lain datang kekampung keluarga-keluarga mereka yang melaksanakan tahun baru padi (*Ngarantika*) untuk menikmati hasil panen padi baru keluarganya. Adapun hidangan yang disediakan tuan rumah, yakni kue cucur, lemang, *bontokng*, kopi, nasi, ayam yang telah dimasak, dan sayur-sayuran. Setiap tamu yang hendak pulang selalu dibekali dengan *epet* (bungkusan) yang berisi *tumpi*, *poe*, *bontokng* tujuannya untuk

mengiriminya saudara yang tidak sempat datang agar mereka tidak kecewa.

3) Pantangan Selama Berlangsungnya Tahun Baru Padi (*Ngarantika*)

Selama berlangsungnya Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) terdapat satu pantangan yaitu pantangan membuang sampah. Menurut takdir (2017:237) bahwa:

sampah padi baru berupa tangkai padi (*ruman*), *ampok padi* (biji padi yang hampa) serta segala sampah dari padi baru itu dikumpulkan dalam wadah, kemudian sampah itu disimpan ditempat yang aman agar tidak diganggu atau dimakan oleh ayam dan binatang lainnya. Mereka berbuat demikian karena padi baru itu *amaik* (pamali) dimakan oleh siapa dan apa saja sebelum diberitahukan dan dimintakan ijin pada Jubata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sanjoyo dan Bapak Sukisman mengatakan:

salama dua ari gawe koa dirik dibaikatn muang sampah, sampah disimpan dinyerok, lalu nunggu tiga ari akak ngarantika baruk sampah koa bisa ditunu. artinya selama dua hari gawai kita dilarang membuang sampah, sampah itu disimpan dalam wadah, lalu tiga hari setelah tahun baru padi sampah tersebut bisa dibakar.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, Pantang membuang sampah ini dilakukan karena meminta izin pada Jubata jadi sampah tahun baru disimpan terlebih dahulu di wadah, tiga hari setelah upacara adat Tahun Baru Padi barulah sampah tersebut dibakar karena sudah meminta izin pada Jubata.

b. Makna Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*)

Makna simbol yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna-makna dari sesajian atau alat peraga yang disiapkan dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*). Menurut KBBI, kata sesajian berasal dari kata saji yang artinya hidangan (makanan yang disiapkan yang diletakan pada wadah untuk dimakan). Sedangkan bersesaji adalah mempersembahkan sesajian berupa makanan dan benda lain dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Sesajian atau alat peraga adat yang disediakan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada *Jubata*, *Awa Pama* dan Roh-roh lainnya yang telah mengupayakan rejeki panen yang melimpah, kesehatan dalam keluarga dan rumah tangga, serta keselamatan selama masa berladang. Adapun perlengkapan sesajian atau alat peraga yang diperlukan dalam penyelenggaraan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) diantaranya:

1. Ayam (*Manok*)

Ayam yang digunakan dalam upacara adat ini adalah tiga ekor ayam kampung dan tidak ditentukan harus ayam jantan atau ayam betina yang terpenting harus ayam kampung sebanyak tiga ekor. Ayam (*Manok*) bermakna untuk membuang sial agar mereka senantiasa dijauhkan dari perbuatan tercela dan terlepas dari murka.

2. Bontokng

Bontokng adalah beras padi baru yang dibungkus (*diepet*) menggunakan daun sejenis palem (*daunkng bah'a*) yang arah lipatnya searah permukaan atas daun dikoyak ujung daun tersebut bertujuan agar bontokng masak dengan merata. Kemudian dimasukan kedalam bambu yang sudah disiapkan didalam bambu tersebut diisi air setelah itu di panggang diatas tungku yang sudah disiapkan. Bontokng melambangkan penyerahan hasil panen yang didapat di bumi atas usaha manusia.

3. Lemang (*Poe*)

Lemang (*Poe*) adalah makanan yang terbuat dari beras pulut yang dimasak dalam bambu buluh yang diberi santan kemudian dipanggang diatas tungku. Lemang (*Poe*)

melambangkan pemberitahuan pada Jubata, awa pama dan roh-roh lainnya bahwa mereka mengadakan suatu upacara agar mereka mau datang dalam upacara tersebut.

4. **Kue Cucur(*Tumpi*)**

Kue Cucur (*Tumpi*) adalah makanan yang terbuat dari tepung beras pulut dan gula merah yang diberi air secukupnya kemudian digoreng. Kue cucur(*Tumpi*) melambangkan kesatuan atau semangat yang satu dari seluruh warga masyarakat.

5. ***Antek***

Antek adalah daun sirih yang diberi kapur, pinang dan tembakau. *Antek* sebagai simbol penghormatan pada para tamu yang sudah datang ke rumah kita. Tamu dalam kontes ini adalah roh yang mau datang dalam upacara tersebut.

6. **Tepung Tawar (*Tapukng Tawar*)**

Tepung tawar digunakan untuk membersihkan manusia dan rumah tangga dari segala sesuatu yang menodainya.

Sesajen atau alat peraga adat berupa bahan pokok bagi kehidupan manusia, melambangkan kesejahteraan Dayak Salako yang sangat berkecukupan dalam segala hal.

c. **Nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*).**

Pada masyarakat Dayak Salako dalam melaksanakan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) banyak mengandung nilai-nilai positif yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Berikut ini beberapa nilai budaya yang dapat dipetik untuk diteladani, yang diwariskan oleh nenek moyang melalui Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 09-10 februari 2019 Nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) adalah:

1. **Nilai Religi**

Pelaksanaan upacara adat tahun baru padi memiliki nilai religi sebagai bentuk penghormatan masyarakat Dayak Salako kepada Tuhan(Jubata), perwujudannya direalisasikan melalui upacara adat. Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) adalah Upacara Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak

Salako sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen yang diselenggarakan setahun sekali oleh masyarakat Dayak Salako. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Salako untuk melakukan memulai kegiatan perladangan sampai dengan kegiatan panen tidak dapat begitu saja dikerjakan namun perlu adanya upacara-upacara ritual agar Tuhan memberikan berkat pada ladang mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sanjoyo dan Bapak Sukisman mengatakan bahwa:

kalo nilai religi koa dapat dirik tanang dari tujuatn dirik gawe koa adalah ngucapatn syukur ka Jubata ia dah marek diri barakat ka uma dirik. Artinya nilai religi dilihat dari tujuan dilaksanakannya tahun baru padi ini adalah ucapan syukur pada Jubata karena telah memberikan berkat pada ladang mereka.

Adapun nilai religius yang terkandung dalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Dayak Salako yang berada di Dusun Sasak Desa Santaban menempatkan Sang Pencipta (*Jubata*) sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan masyarakat Dayak Salako. Bentuk penghormatan mereka ditunjukkan melalui pembacaan doa disertai dengan sesajian yang menjadi syarat mutlak dalam setiap peminjatan doa pada Tuhan. Karena sesajian tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memanjatkan doa kepada Tuhan.

2. **Nilai Hormat Pada Alam dan Leluhur**

Bagi masyarakat Dayak, alam merupakan sumber kehidupan. Begitu juga halnya masyarakat Dayak Salako, alam selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sumber kehidupan. Alam telah memberikan segalanya bagi kehidupan mereka. Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sanjoyo dan Bapak Sukisman mengatakan bahwa:

Kan di tahapan ngarantika koa ada matekatn bontokng, matekan bontongk koa kan ontok mataki

nek karantika bahwa diri ngalaksanaan tahun baru padi angkoa lah nilai hormat diri ka alam gan awa pama. Artinya kan ditahapan tahun baru padi itu ada tahap matekatn bontokng yang ditujukan pada nek karantika dari situlah nampak nilai hormat diri pada alam dan pada roh leluhur.

Dengan demikian, nilai hormat kepada alam dan Leluhur menjadi hal yang penting dan mutlak mereka lakukan. Hal ini nampak pada saat *matekat* nasi dari beras baru kepada Jubata Ne' Karantika dan anaknya Ne' Baruang Kulub.

3. Nilai Sosial

Pada masyarakat Dayak Salako yang Berada di Kecamatan Sajingan Besar, pesta-pesta upacara adat salah satunya Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) tidak berlangsung secara serempak pada setiap Dusun. Biasanya yang berbeda hanya tanggal pelaksanaan upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*), sedangkan bulannya tetap sama yaitu bulan februari. Sebenarnya pelaksanaan upacara adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) yang tidak serempak menguntungkan suku Dayak Salako terutama dalam hal hubungan sosialnya. keadaan yang tidak serempak itu memungkinkan kerabat, saudara, dan teman yang tinggal di Dusun-dusun yang berbeda dan jarang bertemu mendapat kesempatan untuk saling mengunjungi, melepas rindu, bertukar pengalaman hidup, dan saling memperkenalkan anak-anak mereka. Kesempatan itu tersedia pada saat pesta-pesta upacara adat dilaksanakan. Melalui upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) relasi sosial antar Dusun yang berbeda dan bertetangga selalu terbangun dan terpelihara dengan baik.

4. Nilai Gotong Royong

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat sekitarnya sehingga mereka mengembangkan bentuk kerjasama, bersamanya mereka juga menyadari bahwa suatu pekerjaan akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama-sama secara bergotong royong. Pada saat

pelaksanaan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) pada Masyarakat Dayak Salako di Dusun Sasak Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, bentuk kerjasama dapat dilihat dalam bentuk gotong royong antar keluarga ada yang menyiapkan Sesajenan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk berlangsungnya Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*), ada yang masak, dan sebagainya. Pada tahap penyembelihan ayam ada yang menyembelih/memotong semuanya dikerjakan secara bergotong royong.

5. Nilai Berbagi

Berbagi adalah memberi atau menerima sesuatu berupa barang, makanan, tenaga dan segala yang penting bagi kehidupan kita. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu kita sesama manusia saling membutuhkan satu sama lain. Berbagi kepada sesama adalah hal yang penting, karena tanpa berbagi kita sebagai manusia kita kehilangan arah dan arti dari makhluk sosial itu sendiri. Adapun Nilai berbagi yang nampak jelas saat tamu yang hendak pulang selalu dibekali dengan *epet* (bungkusan) yang berisi tumpi, poe, bontokng tujuannya untuk mengirimi saudara yang tidak sempat datang agar mereka tidak kempunan.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*)

Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jalannya peristiwa atau rangkaian tindakan dalam tata cara tahun baru padi (*Ngarantika*) yang dilakukan oleh Dayak Salako. Mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai semua tahapan selesai dilaksanakan. Pada masyarakat Dayak Salako sebelum menanam padi sampai dengan panen padi harus diadakan ritual atau upacara adat agar Jubata selalu memberkati ladang mereka sehingga terhindar dari hama, dan terhindar dari gagal panen. Menurut Lontaan (1975:497) yang dimaksud dengan upacara adalah untuk meminta ijin/keluasan kepada Jubata selain itu pula mereka menunjukkan satu perbaktian/membayar adat kepada leluhur

dan juga kepada kuasa gaib yang mereka takuti. Jika mereka tidak melakukannya terlebih dahulu, maka kuasa gaib itu akan mengadakan reaksi yang menyerang kampung dengan penyakit, pertanian gagal panen dan seluruh ternak mereka akan punah.

Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) adalah Upacara Adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Salako sebagai bentuk ucapan syukur atas hasil panen. Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) adalah nama upacara tahunan yang diselenggarakan oleh penduduk Dayak Salako, upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan februari. Upacara ini berpedoman pada saat padi mulai menguning atau masak. Tempat pelaksanaannya di laksanakan di rumah masing-masing diadakan selama dua hari satu malam yaitu ari *macah baras* dan ari *makatn'e*. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat empat belas tahapan dalam pelaksanaan *Ngarantika* yaitu : Rapat (*Bakalakaratin*), Turun Tanah (*Turutn Tanah*), Memainkan meriam, Perontokan Padi (*Ngirik Padi*), Menampi Padi (*Nampi Padi*), Merebus Padi (*Ngarabus Padi*), Menjemur Padi (*Nyamur Padi*), Menumbuk Padi (*Nutuk Padi*), Membuat *Bontokng*, Membuat Lemang, Membuat Cucur, *Mateka't padi baru*, Mulai sembahyang, *Balayoik* (saling mengunjung).

2. Makna Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*).

Menurut *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (dalam Suhardi 2015:30) Makna adalah amanat; moral, nilai, pembelajaran. Pada penelitian ini makna yang dimaksud merujuk pada Makna simbol dari sesajen atau alat peraga yang disiapkan dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*). Saifuddin (2005:289-290) simbol adalah objek, kejadian, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia, manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pemikiran, gagasan dan emosi. Artinya manusia memiliki akal budi sehingga ia mampu menciptakan, mengembangkan, dan menggunakan simbol-

simbol untuk berkomunikasi dengan sesamanya hal itulah yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya.

Jadi melalui simbol dapat mengungkapkan makna yang terdapat dalam suatu hal atau benda, ungkapan dalam simbol yang penuh makna memiliki kekuatan dan kebenaran bagi masyarakat Dayak Salako. Suku Dayak Salako selalu menggunakan simbol dalam kehidupannya, hal ini dikarenakan suku Dayak Salako percaya atau yakin dengan makna yang terkandung didalam simbol. Simbol dapat memberikan perlindungan dan dapat memberitahu keadaan saat terjadi suatu peristiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terdapat enam makna simbol dari sesajian (*buis*) yang digunakan dalam upacara adat tahun baru padi. Sesajen memegang peranan penting dalam upacara adat tahun baru padi karena sebagai sarana pengantar doa pada Tuhan. Sesajian dalam bentuk makanan pokok manusia melambangkan kesejahteraan Dayak Salako yang sangat berkecukupan dalam segala hal.

Upacara adat ini membentuk sebuah keyakinan bagi masyarakat Dayak Salako dimana bila menginginkan keselamatan maka upacara adat ini harus dilaksanakan. Mereka beranggapan bila tidak melaksanakan upacara adat ini maka malapetaka akan datang pada ladang mereka. Malapetaka yang dimaksud disini adalah gagal panen, oleh karena itu tahun baru padi bagi masyarakat Dayak Salako sebagai wujud tanggung jawab moral pada Tuhan (*Jubata*).

3. Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*).

Nilai merupakan suatu pemikiran terkait apa yang dianggap baik dan buruk yang dikehendaki, dihayati dan diterima oleh seluruh masyarakat sebagai pedoman, acuan dan pegangan dalam kehidupan. Nilai berada dalam kata hati murni, kata hati dan pemikiran suatu keyakinan kepercayaan yang bersumber dari berbagai sistem nilai seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2015:153) :

Sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Pada setiap individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup didalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi tersebut telah lama berakar dalam jiwa mereka. Pada masyarakat Dayak Salako yang berada di Dusun Sasak dalam melaksanakan Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) terdapat nilai-nilai positif yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai positif yang dapat diambil hikmah dari penyelenggaraan ini antara lain: Pertama, masyarakat Dayak Salako menempatkan Sang Pencipta (*Jubata*) sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan masyarakat Dayak Salako. Bentuk penghormatan mereka terlihat melalui pemanjaatan doa dan sesajian yang disiapkan dalam upacara adat tahun baru padi, kedua, penghormatan mereka pada alam dan roh leluhur suatu yang mutlak untuk dilakukan karena mereka mempercayai alam telah memberikan penghidupan pada mereka. Ketiga, hubungan kekeluargaan semakin terjalin dengan erat hal ini nampak pada saat keluaraga, teman atau kerabat yang berada dikampung-kampung lain berdatangan ketempat keluarganya yang merayakan tahun baru padi dan saling membantu dalam menyiapkan segala sesajian untuk pelaksanaan upacara adat tahun baru padi. Dengan dilaksanakannya upacara adat tahun baru padi sebagai sarana yang digunakan masyarakat untuk melakukan

hubungan sosial atau kontak sosial diantara warga masyarakat setempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum bahwa makna dan nilai Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) di Dusun Sasak Desa Santaban Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) memiliki tantangan tertinggi sebagai bentuk norma sosial dan kontak sosial yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Berdasarkan ketiga sub masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) berlangsung selama dua hari satu malam dengan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan dalam bahasa Dayak Salako disebut *ari macah baras* dan tahap pelaksanaan dalam bahasa Dayak Salako disebut *ari makant'e*. tahap persiapan terdiri dari Turun Tanah (*Turutn Tanah*), Memainkan meriam, Perontokan Padi (*Ngirik Padi*), Menampi Padi (*Nampi Padi*), Merebus Padi (*Ngarabus Padi*), Menjemur Padi (*Nyamur Padi*), Menumbuk Padi (*Nutuk Padi*), Membuat *Bontokng*, Membuat Lemang, Membuat Cucur. Tahap pelaksanaan terdiri dari *Mateka't padi baru*, Mulai sembahyang, *Balayoik* (saling mengunjung); (2) Terdapat enam makna simbol dari sesajen atau alat peraga yang disiapkan dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*), diantaranya: 1. Ayam (*Manok*), 2. *Bontokng*, 3. Lemang (*Poe*), 4. Kue Cucur (*Tumpi*), dan 5. *Antek*. 6. Tepung Tawar (*Tapukng Tawar*). Sesajen memegang peranan penting dalam upacara adat tahun baru padi karena sebagai sarana pengantar doa pada Tuhan. Sesajian dalam bentuk makanan pokok manusia melambangkan kesejahteraan Dayak Salako yang sangat berkecukupan dalam segala hal; (3) Terdapat lima nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) yang perlu diteladani oleh masyarakat Dayak Salako yaitu: 1. Nilai Religi. 2. Nilai Hormat Pada Leluhur dan Alam. 3. Nilai Sosial. 4. Nilai Gotong Royong, dan 5. Nilai Berbagi.

Nilai positif yang dapat diambil hikmah dari penyelenggaraan ini antara lain: Pertama, masyarakat Dayak Salako menempatkan Sang Pencipta (*Jubata*) sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan masyarakat Dayak Salako. Bentuk penghormatan mereka terlihat melalui pemanjaatan doa dan sesajian yang disiapkan dalam upacara adat tahun baru padi, kedua, penghormatan mereka pada alam dan roh leluhur suatu yang mutlak untuk dilakukan karena mereka mempercayai alam telah memberikan penghidupan pada mereka. Ketiga, hubungan kekeluargaan semakin terjalin dengan erat hal ini nampak pada saat keluarga, teman atau kerabat yang berada dikampung-kampung lain berdatangan ketempat keluarganya yang merayakan tahun baru padi dan saling membantu dalam menyiapkan segala sesajian untuk pelaksanaan upacara adat tahun baru padi. Dengan dilaksanakannya upacara adat tahun baru padi sebagai sarana yang digunakan masyarakat untuk melakukan hubungan sosial atau kontak sosial diantara warga masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan tersebut diatas, adapun saran-saran yang dapat disampaikan kepada berbagai pihak, yaitu: (1) Kepala Desa, kepala Dusun, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Masyarakat dan Pemerintah Daerah harus mempunyai inisiatif yang tinggi untuk melestarikan upacara adat tahun baru padi ini agar wujud asli dari kebudayaan ini agar tidak mengalami perubahan, upaya bisa dilakukan yaitu dengan membukukan dan mensosialisasikan bahwa upacara adat tahun baru padi yang menjadi bagian terpenting

bagi masyarakat Dayak Salako sehingga masyarakat memiliki rasa untuk menjaga dan melestarikan upacara adat tahun baru padi ini; (2) Masyarakat Dayak Salako di Dusun Sasak hendaknya menyadari akan pentingnya makna dan nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*), karena makna dan nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Tahun Baru Padi (*Ngarantika*) mencerminkan jati diri kita selaku suku asli masyarakat Dayak Salako; (3) Generasi muda dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempelajari kebudayaan tradisional yang ada di wilayah setempat, serta menumbuhkan rasa memiliki sehingga dapat melestarikan kebudayaan tradisional yang ada di wilayah setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lontaan, J.U. (1975). *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Offset Bumirestu
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suratman, dkk. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia
- Takdir, Simon. (2017). *Austronesia Dayaka: Tentang Kelompok Suku Dayak Salako Dayaka Borneo*. Pontianak: Top Indonesia